

Penguatan Manajemen Keuangan UMKM Batik Solo melalui Pelatihan dan Penyuluhan Berkelanjutan

Mariana Mariana¹⁾, Yudhy Widya Kusumo²⁾, Sri Winarsih Ramadana³⁾, Rahmaniar Rahmaniar⁴⁾, Rahmad Rahmad⁵⁾, Nurul Kamaliah⁶⁾

Politeknik Negeri Lhokseumawe^{1,6)}, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta²⁾, Politeknik Kutaraja^{3,4)}, STIS Al-Hilal Sigli⁵⁾

email: mariana@pnl.ac.id¹⁾; yudhy.widya@upnyk.ac.id²⁾; wirna.taryono@gmail.com³⁾; rahmaniar233@gmail.com⁴⁾; rahmadsigli@gmail.com⁵⁾; nurulkamaliah@pnl.ac.id⁶⁾

Dikirim: 10, April, 2025	Direvisi: 08, Mei, 2025	Diterbitkan: 31, Agustus, 2025
--------------------------	-------------------------	--------------------------------

Abstrak

Batik adalah seni tradisional Indonesia yang telah berkembang selama berabad-abad dan mendapat pengakuan dunia setelah UNESCO menetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda pada tahun 2009. Meskipun memiliki nilai budaya dan historis yang tinggi, UMKM batik di Solo menghadapi sejumlah permasalahan, terutama terkait dengan manajemen keuangan dan akses permodalan. Potensi yang dimiliki UMKM batik belum sepenuhnya dimanfaatkan karena kurangnya pengetahuan dalam pengelolaan keuangan dan rendahnya kesadaran tentang pentingnya manajemen keuangan yang baik. Berdasarkan permasalahan tersebut, pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan metode ceramah dan pelatihan praktis di lokasi strategis seperti Batik Wijaya Kusuma dan Batik Danny. Materi yang disampaikan mencakup dasar pencatatan transaksi, pembuatan anggaran, dan pengelolaan arus kas. Hasilnya, kegiatan penyuluhan dan pelatihan ini mendapat respons positif dan dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan pengelolaan keuangan UMKM batik. Oleh karena itu, kegiatan ini perlu dilaksanakan secara berkelanjutan untuk mendukung peningkatan kinerja keuangan UMKM batik di Solo. Kesimpulannya, pelatihan manajemen keuangan ini terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan finansial para pelaku UMKM batik sehingga perlu dilaksanakan secara berkelanjutan guna mendorong kinerja dan daya saing usaha mereka di masa mendatang.

Kata Kunci: Batik, UMKM, manajemen keuangan, akses modal

Abstract

Batik is a traditional Indonesian art that has evolved over centuries and gained international recognition after being designated as an Intangible Cultural Heritage by UNESCO in 2009. Despite its high cultural and historical value, MSMEs in the batik sector in Solo face several challenges, particularly related to financial management and access to capital. The potential of batik MSMEs has not been fully utilized due to a lack of knowledge of financial management and a low awareness of the importance of proper financial management. To address these issues, community service was conducted using lectures and practical training methods at strategic locations such as Batik Wijaya Kusuma and Batik Danny. The materials covered included basic transaction recording, budgeting, and cash flow management. The results showed that the outreach and training activities received positive responses and could provide an effective solution to improve the financial management of batik MSMEs. Therefore, this activity should be carried out continuously to support the improvement of financial performance in batik MSMEs in Solo. The financial management training has proven effective in enhancing the knowledge, awareness, and financial skills of batik MSME actors; therefore, it should be carried out sustainably to support the improvement of their business performance and competitiveness in the future.

Keywords: Batik, MSMEs, financial management, capital access

PENDAHULUAN

Batik sebagai seni tradisional Indonesia merupakan warisan budaya yang kaya dan telah berkembang selama berabad-abad. Didefinisikan sebagai metode menghias kain menggunakan

lilin sebagai perintang, batik dikenal dengan desainnya yang rumit dan makna budaya yang mendalam. Batik memperoleh pengakuan internasional, terutama setelah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh UNESCO pada 2 Oktober 2009 yang menegaskan pentingnya batik sebagai identitas budaya Indonesia di tingkat global (Limano, 2021). Pengakuan ini telah mendorong minat yang lebih luas terhadap batik sehingga meningkatkan jumlah penggemar dan konsumen yang menghargai keunikan seni serta nilai historisnya (Sudarwanto, 2019).

Produksi batik bukan sekadar kerajinan, melainkan cerminan dinamika sosial-budaya di Indonesia. Setiap daerah memiliki motif dan teknik khas yang diwariskan secara turun-temurun. Misalnya, batik dari Solo yang dikenal dengan pola tradisional seperti Sidomukti dan Sidoluruh, yang menunjukkan komitmen komunitas lokal dalam menjaga warisan budaya sekaligus beradaptasi dengan kebutuhan pasar modern (Gunawan dkk., 2022). Warna-warna cerah dan ragam desain batik Solo mampu memenuhi preferensi konsumen yang beragam, sehingga meningkatkan daya saing komersialnya (Amaliyah dkk., 2022).

Di Solo, industri batik telah menjadi penggerak ekonomi penting dengan berbagai pusat produksi seperti Kampung Batik Laweyan dan Kampung Wisata Batik Kauman yang berfungsi sebagai pusat produksi sekaligus destinasi wisata (Sugara, 2023). Area ini tidak hanya menjaga teknik tradisional pembuatan batik, tetapi juga melakukan inovasi dengan mengintegrasikan strategi pemasaran modern dan *platform* digital untuk menjangkau pasar yang luas (Arswindia dkk., 2023). Peran pemerintah daerah sangat signifikan dalam mempromosikan batik sebagai aset budaya dan ekonomi, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung usaha kecil dan menengah (UKM) dalam produksi batik (Gunawan dkk., 2022).

Keberlanjutan batik sebagai praktik budaya bergantung pada keterlibatan masyarakat serta upaya menjaga teknik tradisional di tengah tekanan globalisasi. Tantangan utama terletak pada upaya menyeimbangkan keaslian batik dengan inovasi yang dibutuhkan untuk menarik minat generasi muda. Program edukasi yang bertujuan memperkenalkan makna budaya batik, bersamaan dengan adaptasi modern dalam desain dan pemasaran, menjadi langkah penting untuk menjaga relevansi dan penghargaan terhadap batik (Hanugrah & Putri, 2021). Namun demikian, para pengrajin batik di Kampung Batik Laweyan dan Kauman sebagai mitra sasaran masih menghadapi sejumlah tantangan krusial. Salah satu dari permasalahan utama adalah adanya keterbatasan dalam adopsi teknologi digital secara optimal, baik dalam proses produksi maupun pemasaran, yang menghambat jangkauan pasar mereka secara lebih luas. Di samping itu, generasi muda di lingkungan mitra menunjukkan minat yang rendah terhadap pelestarian teknik batik tradisional, sehingga dikhawatirkan keterampilan membatik akan semakin tergerus perkembangan zaman. Keterbatasan akses terhadap pelatihan inovasi desain dan manajemen usaha juga menjadi kendala dalam pengembangan kapasitas usaha batik skala kecil dan menengah. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang tidak hanya mengedukasi masyarakat tentang pentingnya nilai budaya batik, tetapi juga membantu mitra dalam mengembangkan strategi digitalisasi dan inovasi agar usaha batik tetap relevan, kompetitif, dan berkelanjutan di tengah tekanan globalisasi.

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian ini akan dilakukan dengan melibatkan dua UMKM batik di Solo Raya, yaitu Batik Wijaya Kusuma dan Batik Danny, menghadapi permasalahan dalam manajemen keuangan, terutama terkait dengan pencatatan transaksi yang tidak teratur,

pembuatan anggaran, dan pengelolaan arus kas. Program ini menggunakan dua pendekatan utama, yaitu metode ceramah dan pelatihan serta demonstrasi. Metode ceramah dilaksanakan di kedua lokasi tersebut, dengan berfokus pada pentingnya manajemen keuangan dalam pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) batik. Materi yang disampaikan mencakup dasar-dasar pencatatan transaksi, pembuatan anggaran, dan pengelolaan arus kas, yang merupakan elemen penting dalam mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan usaha batik. Selain itu, pelatihan dan demonstrasi langsung juga akan diberikan untuk meningkatkan keterampilan praktis dalam pengelolaan keuangan yang lebih efisien dan profesional (Dewi dkk., 2020; Hermawan dkk., 2022; Kusumo & Mariana, 2025; Mariana dkk., 2024, 2025).

Metode pelatihan dan demonstrasi bertujuan memberikan keterampilan praktis kepada peserta dalam pengelolaan dan perencanaan permodalan, pelaporan keuangan. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan praktis dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku UMKM dalam mengelola keuangan (Susilowati dkk., 2021; Kusuma dkk., 2022; Mariana & Murthaza, 2019). Selain itu, untuk pengumpulan data dilakukan melalui sesi tanya jawab dan diskusi yang memungkinkan identifikasi masalah dan perumusan solusi yang tepat (Solikin dkk., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan meningkatkan pengelolaan keuangan bagi pengrajin batik di Solo Raya telah menunjukkan hasil yang positif, terutama dalam pengelolaan permodalan mitra. Melalui pelatihan manajemen keuangan yang diberikan, pengrajin batik kini memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pengelolaan modal usaha yang efisien.

1. Peningkatan Pemahaman Manajemen Keuangan

Salah satu hasil utama yang terlihat adalah meningkatnya pemahaman pengrajin tentang pengelolaan keuangan usaha yang lebih terstruktur. Sebelum pelatihan, banyak pengrajin yang belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang baik, sehingga sulit untuk memantau arus kas dan mengelola modal dengan efektif. Namun, setelah mengikuti pelatihan, pengrajin mulai mengaplikasikan prinsip-prinsip manajemen keuangan, seperti pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pencatatan transaksi secara rinci, serta pengelolaan arus kas yang lebih hati-hati. Hal ini membantu mereka dalam menghindari pemborosan dan memastikan penggunaan modal usaha lebih efisien.

2. Peningkatan Akses ke Pembiayaan

Salah satu hasil yang positif dari pengabdian ini adalah pengrajin batik memperoleh pemahaman tentang cara mengakses pembiayaan yang mudah dan sesuai dengan kemampuan usaha mereka. Pelatihan mengenai pembiayaan berbasis komunitas dan omset telah membantu pengrajin dalam mengajukan pinjaman dengan persyaratan yang lebih fleksibel. Beberapa pengrajin kini telah mulai mengakses pembiayaan melalui lembaga keuangan mikro dan bank syariah dengan bunga yang lebih rendah, memungkinkan mereka untuk memperoleh modal tambahan guna mengembangkan usaha.

3. Peningkatan Kapasitas Produksi dan Infrastruktur

Seiring dengan pelatihan manajemen keuangan, program ini memberikan dukungan terkait dengan peningkatan kapasitas produksi pengrajin batik. Pelatihan penggunaan teknologi

dan alat yang lebih efisien dalam produksi batik telah meningkatkan kualitas dan kuantitas produk. Penggunaan teknologi baru dalam proses produksi memungkinkan pengrajin untuk bekerja lebih cepat dan dengan biaya yang lebih rendah, serta meningkatkan daya saing produk batik di pasar lokal maupun internasional.

4. Pengelolaan Modal yang Lebih Efisien



Gambar 1. Dokumentasi *Stand* dan Pengunjung UMKM

Pelatihan difokuskan pada pengelolaan arus kas dan pencatatan transaksi keuangan juga menghasilkan dampak positif dalam pengelolaan modal usaha pengrajin. Dengan pengenalan aplikasi akuntansi sederhana, pengrajin kini lebih terorganisir dalam memantau pengeluaran dan pemasukan mereka. Hal ini memudahkan mereka untuk membuat keputusan tepat dalam menggunakan modal usaha dan memprioritaskan alokasi dana untuk pengembangan bisnis. Penerapan prinsip pencatatan yang rapi dan disiplin ini membantu pengrajin untuk menghindari kebocoran keuangan yang sebelumnya tidak terlihat.

5. Penerapan Skema Pembiayaan yang Lebih Fleksibel

Selain itu, pelatihan ini juga memperkenalkan pengrajin pada konsep pembiayaan berbasis omset dan komunitas. Dengan skema pembiayaan yang lebih terjangkau ini, pengrajin dapat lebih mudah mengakses modal yang sesuai dengan kemampuan finansial usaha mereka. Pembiayaan berbasis omset ini yang memberikan solusi bagi pengrajin yang memiliki modal terbatas, tetapi memerlukan tambahan dana untuk mampu meningkatkan kapasitas produksi dan memenuhi permintaan pasar.

Solusi Penyelesaian Masalah

Untuk mengatasi masalah permodalan yang dihadapi pengrajin batik tulis, beberapa langkah berikut dapat diterapkan:

1. Pendidikan dan Penyuluhan Manajemen Keuangan

Salah satu solusi utama yang telah diterapkan oleh tim Abdimas adalah memberikan pelatihan tentang manajemen keuangan yang baik. Hal ini sangat penting agar pengrajin batik tulis dapat mengelola arus kas, memisahkan uang pribadi dan usaha, serta mencatat transaksi keuangan secara akurat. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pengelolaan keuangan, pengrajin akan mampu mengelola modal yang terbatas secara lebih efisien.

2. Meningkatkan Akses ke Pembiayaan

Pemerintah dan lembaga keuangan perlu memperluas akses pembiayaan bagi pengrajin batik yang seringkali menghadapi kendala dalam mendapatkan pinjaman karena keterbatasan jaminan. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah melalui kerja sama dengan lembaga keuangan mikro atau bank syariah. Lembaga-lembaga ini dapat menawarkan pinjaman dengan bunga rendah dan persyaratan yang lebih fleksibel, sehingga pengrajin batik yang memiliki potensi usaha tetapi terbatas dalam hal jaminan tetap mengakses pembiayaan yang diperlukan. Pendekatan ini akan memberikan kemudahan bagi pengrajin untuk mengembangkan usaha tanpa terbebani oleh bunga yang tinggi.

Selain itu, skema pembiayaan berbasis komunitas juga menjadi alternatif yang dapat membantu pengrajin batik. Melalui koperasi atau lembaga keuangan berbasis komunitas, pengrajin dapat bekerja sama dalam kelompok untuk mengumpulkan modal bersama. Skema ini memungkinkan mengakses pinjaman yang lebih besar dengan risiko yang lebih rendah, karena modal yang dihimpun berasal dari kontribusi bersama. Kerja sama ini juga memberikan rasa saling percaya dan mendukung dalam pengembangan usaha batik secara kolektif.

Selain itu, penyediaan skema pinjaman yang berbasis omset atau penjualan produk batik juga dapat menjadi solusi pembiayaan yang lebih fleksibel. Dengan skema ini, pengrajin yang memiliki arus kas terbatas tetap bisa memperoleh pinjaman berdasarkan pendapatan yang dihasilkan dari penjualan produk batik. Pendekatan ini memungkinkan pengrajin mendapatkan dukungan finansial sesuai dengan kemampuan usaha, sehingga dapat mengelola modal dengan lebih baik dan mempercepat pertumbuhan bisnis batik.



Gambar 2. Dokumentasi Pembuatan Produk UMKM

3. Peningkatan Kapasitas dan Infrastruktur

Meningkatkan infrastruktur produksi merupakan langkah penting bagi para pengrajin batik memperbesar kapasitas produksi dan meningkatkan efisiensi. Dengan menggunakan teknologi yang lebih modern, pengrajin dapat menghasilkan produk batik dengan kualitas lebih baik dan dalam jumlah yang lebih banyak. Pemerintah atau lembaga swasta dapat berperan dengan memberikan bantuan atau insentif untuk pengadaan alat produksi yang lebih efisien. Dukungan ini akan membantu pengrajin untuk meningkatkan daya saing, menurunkan biaya produksi, dan memenuhi permintaan pasar yang semakin besar.

Selain itu, pengembangan jaringan pemasaran menjadi kunci untuk mengatasi masalah pembayaran yang tertunda dan membuka peluang pasar yang lebih luas dan stabil. Pengrajin

perlu memperluas jaringan pemasaran, baik saluran tradisional maupun digital. Pelatihan tentang digital marketing dan *e-commerce* dapat membantu pengrajin untuk memanfaatkan platform online dalam memasarkan produk batik ke pasar yang lebih luas, bahkan hingga ke pasar internasional. Dengan strategi pemasaran yang tepat, pengrajin dapat meningkatkan penjualan dan memperkuat posisi di pasar.

4. Pengelolaan Keuangan yang Lebih Efisien

Sistem pembayaran yang lebih cepat dan tepat waktu dapat membantu pengrajin batik mempercepat arus kas dan mengurangi tekanan modal. Salah satu cara mendorong pelanggan melakukan pembayaran lebih cepat adalah dengan menawarkan diskon atau insentif bagi yang menyelesaikan pembayaran dalam waktu tertentu. Langkah ini dapat meningkatkan likuiditas dan memberikan kesempatan bagi pengrajin untuk berinvestasi kembali dalam pengembangan usaha tanpa harus menunggu terlalu lama untuk mendapatkan pembayaran.

Selain itu, pencatatan keuangan yang rapi dan terstruktur penting dalam mengelola keuangan usaha. Penggunaan *software* akuntansi atau aplikasi sederhana dapat mempermudah pencatatan transaksi dan meminimalkan kesalahan perhitungan. Dengan memeriksa laporan keuangan dan melakukan analisis arus kas, pengrajin memastikan kelangsungan usaha dan mengambil keputusan yang tepat untuk meningkatkan efisiensi serta menekan biaya.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan UMKM Bersama Pengunjung

5. Bantuan Pemerintah dan Pelatihan Lanjutan

Pemerintah daerah perlu memperluas program bantuan modal usaha untuk pengrajin batik kecil dengan menyederhanakan persyaratan yang diperlukan, seperti pembuatan laporan keuangan yang lebih mudah. Hal ini akan memudahkan akses dana yang diperlukan tanpa terbebani oleh prosedur yang rumit. Selain itu, pemerintah menyediakan pelatihan lanjutan tentang pengelolaan keuangan dan kewirausahaan secara berkala. Pelatihan tersebut bertujuan memperkuat kapasitas mengelola usaha dengan efisien, meningkatkan keterampilan mengatur keuangan, serta mendorong kreativitas dan inovasi dalam menjalankan bisnis batik.

Pembahasan

Hasil Pengabdian yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan kesadaran peserta mengenai manajemen keuangan. Berdasarkan kuesioner yang dibagikan sebelum dan setelah pelatihan, sebanyak 85% pengrajin batik yang melaporkan peningkatan pemahaman dalam mencatat pemasukan dan pengeluaran serta mampu menyadari pentingnya

perencanaan keuangan untuk keberlanjutan usaha. Hal ini sesuai penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa pengelolaan keuangan yang baik sangat penting untuk memaksimalkan potensi usaha dan menghindari kesalahan umum dalam pengelolaan uang oleh UMKM (Lestari dkk., 2023; Priyatno dkk., 2022).

Sebagai hasil pelatihan, 75% pengrajin juga mengaku mulai lebih aktif memonitor arus kas dan merencanakan pengeluaran mereka dengan bijak. Sebelum pelatihan, banyak pengrajin tidak menyadari pentingnya pengelolaan keuangan yang profesional. Setelah pelatihan, lebih memahami strategi perencanaan keuangan yang baik membuka peluang untuk mendapatkan akses pembiayaan yang lebih baik. Hasil penelitian sebelumnya ditemukan bahwa dengan meningkatkan kesadaran memungkinkan untuk lebih fokus pada strategi pengembangan usaha yang berkelanjutan (Ash'ari dkk., 2022; Nopiana dkk., 2023; Widjojo dkk., 2024).

Fasilitasi akses permodalan menjadi salah satu dari fokus utama dalam pengabdian ini. Melalui kemitraan dengan lembaga keuangan dan pemerintah, pengrajin diberikan informasi dan bimbingan tentang program pembiayaan yang sesuai, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR). Dari 40 pengrajin yang mengikuti pendampingan dalam proses pengajuan kredit, 60% di antaranya berhasil dalam memperoleh modal yang cukup untuk memperluas kapasitas produksi mereka. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendampingan untuk membantu pengrajin memenuhi persyaratan administrasi dan mendapatkan akses modal usaha (Arodhiskara dkk., 2022; Kheriah dkk., 2024).

Selain itu, pengabdian ini juga berhasil meningkatkan koordinasi antara UMKM Batik Wijaya Kusuma dan lembaga terkait. Sebelum pengabdian, koordinasi dalam proses perolehan modal masih sangat terbatas. Setelah adanya fasilitasi dari tim pengabdian, 80% pengrajin melaporkan adanya peningkatan koordinasi dan hubungan yang lebih baik dengan lembaga keuangan dan instansi terkait. Hal ini menunjukkan pentingnya saluran komunikasi yang lebih efisien untuk mendukung pertumbuhan UMKM batik di masa depan (Hamdani dkk., 2020; Kesuma, 2022; Nugroho & Arrosyad, 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penyuluhan mengenai manajemen keuangan UMKM mendapat tanggapan positif dari berbagai pihak, termasuk pelaku UMKM Batik Wijaya Kusuma, para pengrajin batik, serta aparat di Solo Raya. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh Tim Pengabdian, yang mencakup strategi pengelolaan keuangan, jenis permodalan, serta akses pembiayaan, terbukti menjadi solusi efektif dalam mengatasi kendala yang dihadapi pengrajin batik. Oleh karena itu, program pengabdian ini perlu dilakukan secara berkelanjutan agar UMKM batik dapat meningkatkan pengelolaan keuangannya, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja keuangan.

Saran

Agar program penyuluhan ini lebih efektif, disarankan untuk menambah pendampingan berkelanjutan yang memantau perkembangan UMKM batik secara berkala. Kerja sama dengan lembaga keuangan dapat membantu memperluas akses informasi tentang permodalan dan opsi pendanaan. Selain itu, penggunaan teknologi seperti modul digital atau platform daring dapat mendukung pembelajaran mandiri bagi pelaku UMKM setelah pelatihan. Evaluasi rutin diperlukan untuk menilai dampak dan menyesuaikan metode pelatihan berdasarkan umpan

balik peserta. Dengan pendekatan ini, diharapkan manajemen keuangan UMKM batik dapat terus berkembang dan kinerjanya meningkat.

REFERENSI

- Amaliyah, A., Dimisyqiani, E., Apriliani, L., & Sedianingsih, S. (2022). Improving the MSME Capability of the Madurese Community Through Mobile Series Applications and Digital Marketing Training. *Indonesia Berdaya*, 3(4), 1129–1138. <https://doi.org/10.47679/ib.2022359>
- Arodhiskara, Y., Ladung, F., Jumriani, J., & Suherman, S. (2022). Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Sak Etap Pada Umkm Binaan Dinas Pertanian, Kelautan, Dan Perikanan Kota Parepare. *Studi Kasus Inovasi Ekonomi*, 6(02), 1–8. <https://doi.org/10.22219/skie.v6i02.21686>
- Arswinda, R. Q., Nurhadi, N., & Zuhri, S. (2023). Social Networks in Batik Entrepreneurs in Kampung Batik Laweyan Surakarta. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(7), 4882–4893. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i7.12855>
- Ash'ari, F. M., Ni'mah, G. K., & Hasiani, Y. (2022). Pelatihan Hidroponik Sistem Wick Bagi Ibu Rumah Tangga di Desa Semangat Karya Kabupaten Barito Kuala. *Abdimas Universal*, 5(1), 13–19. <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v5i1.243>
- Dewi, S. N., Haryanto, A. T., & Santosa, J. (2020). Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana Menggunakan Aplikasi SIAPIK Bagi UMKM Keset Perca Di Desa Ngasinan Etan Kelurahan Gebang. *Jurnal Abdidas*, 1(6), 805–811. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i6.176>
- Gunawan, A. A., Bloemer, J., van Riel, A. C. R., & Essers, C. (2022). Institutional Barriers and Facilitators of Sustainability for Indonesian Batik SMEs: A Policy Agenda. *Sustainability (Switzerland)*, 14(14), 1–25. <https://doi.org/10.3390/su14148772>
- Hamdani, H., Puspita, D., Farmiati, J., Murhadi, T., Arfan, R., & Heppy, H. (2020). Pemberdayaan Pelaku Usaha Pengolahan Perikanan Menuju Umkm Naik Kelas. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 214–217. <https://doi.org/10.31004/cdj.v1i3.917>
- Hanugrah, R., & Putri, D. A. P. (2021). Penerapan Virtual Reality Sebagai Media Pengenalan Batik. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 1(4), 161–169. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.37>
- Hermawan, A., Gunardi, A., & Sari, L. M. (2022). Intention to Use Digital Finance MSMEs: The Impact of Financial Literacy and Financial Inclusion. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 17(1). <https://doi.org/10.24843/jiab.2022.v17.i01.p12>
- Kartika Dewi Sri Susilowati, Nur Indah Riwijanti, Riezky Amalia, Muhammad Muwidha, & Hari Purnomo. (2021). Pelatihan Akuntansi Terapan Berbasis Android Pada UMKM Anggota KADIN Kota Malang. *Ekobis Abdimas : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 10–17. <https://doi.org/10.36456/ekobisabdimas.2.1.3899>
- Kesuma, A. (2022). Sosialisasi Aspek Perpajakan UMKM Desa Muara Badak Ulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdi Terhadap Masyarakat)*, 2(3), 165–169. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v2i3.231>
- Kheriah, K., Maulizar, M., Mawaddah, N., Rusydi, R., & Halimahtussakdiah, H. (2024). Pembuatan Parfum Sebagai Alternatif Bisnis Kreatif pada Desa Meunasah Mesjid Punteut Kota Lhokseumawe C-41 C-42. *Proceeding Seminar Nasional Politeknik Negeri Lhokseumawe*, 7(1), 41–43.
- Kusuma, M., Narulitasari, D., & Nurohman, Y. A. (2022). Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlanjutan Umkm Disolo Raya. *Among Makarti*, 14(2), 62–76. <https://doi.org/10.52353/ama.v14i2.210>
- Kusumo, Y. W., & Mariana, M. (2025). Manajemen Komunikasi Islam : Prinsip , Konsep , dan Relevansi di Era Modern. *Journal Of Islamic Management*, 5(1), 29–54.

- Lestari, N. A., Antony, A., & Purnama, M. H. P. (2023). Peningkatan Kapasitas Pelaku Umkm Anggota Pda Kabupaten Sukabumi Dalam Menggapai Dana Kur. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(3), 2867. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i3.14988>
- Limano, F. (2021). Increasing the Selling Value of Indonesian Cultural Products to the Global (Case study of Batik as Indonesian Cultural Identity). *Business Economic, Communication, and Social Sciences (BECOSS) Journal*, 3(2), 61–67. <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v3i2.7374>
- Mariana, M., Kusumo, Y. W., Muhammad, M., Sartina, K., A'zizah, A., & Yusriadi, Y. (2025). Integrating Financial Literacy And Digital Marketing For Craft Msmes In Aceh: Strategic Initiatives For Business Sustainability. *Ta'awun: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 05(01), 123–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.37850/taawun.v5i01.907>
- Mariana, M., & Murthaza, M. (2019). Etika Bisnis dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus pada Swalayan Kota Sigli). *Jurnal Tahqiq: Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam*, 13(1), 62–72. <https://www.researchgate.net/publication/342378823>
- Mariana, M., Ramadana, S. W., & Rahmania, R. (2024). Mengungkap Tantangan Dan Dampak Literasi Keuangan Syariah Terhadap Partisipasi Masyarakat Aceh Dalam Perbankan Syariah: Literatur Review. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 7(2), 160–167.
- Nopiana, M., Fadilla, A., & Cahyadinata, I. (2023). Fasilitasi Penyaluran Kredit Usaha Rakyat bagi Pelaku Usaha pada Industri Pengolahan Terasi. *Jurnal Abdimasa Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 27–31. <https://doi.org/10.36232/jurnalabdimasa.v6i1.2087>
- Nugroho, F., & Arrosyad, M. I. (2020). Impelementasi Pelatihan Hidroponik Untuk Peningkatan Kemampuan Pendidikan Karakter Di Desa Jelutung. *AbdiMuh*, 1(1), 16–22. <https://doi.org/10.35438/abdimuh.v1i1.156>
- Priyatno, P. D., Rohim, A. N., & Sari, L. P. (2022). Sosialisasi Penerapan Proses Pembiayaan Syariah bagi Pelaku UMKM Jakpreneur di Kecamatan Tanah Abang. *ALMUJTAMAE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 171–178. <https://doi.org/10.30997/almujtamae.v2i2.6563>
- Solikin, A., Pratama, R. H., & Maburur, A. (2021). Pendampingan Strategi Bisnis, Pemasaran Daring, dan Pelaporan Keuangan Pada Rintisan UMKM. *Pengmasku*, 1(2), 52–59. <https://doi.org/10.54957/pengmasku.v1i2.93>
- Sudarwanto, A. (2019). Penerapan Model Bentuk Tranformasi Menggunakan Teknik Karakter Terkuat Untuk Menghasilkan Motif Batik. *Texture: Visual Art and Culture Journal*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.33153/texture.v2i1.2626>
- Sugara, B. (2023). Gerakan Ekofeminisme Batik Tulis Sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Seni Tradisi dan Lingkungan di Kota Surakarta. *Memetika : Jurnal Kajian Budaya*, 5(2), 33–39.
- Widjojo, J., Windiarti, F., Rohimah, & Abdul Munir. (2024). Pemanfaatan Aplikasi Akuntansi Berbasis Android (Siapik) Untuk Meningkatkan Administrasi Keuangan UMKM Anisa Bakery. *Nilai*, 2(1 SE-Articles), 191–212. <https://jurnalbima.id/index.php/nilai/article/view/214>